

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini, remaja mencari jati dirinya, bagaimana orang lain menilai dirinya dan bagaimana hubungannya dengan orang di sekelilingnya. Menurut Priliantini (2008), remaja adalah sosok idealis. Remaja memandang dunianya seperti apa yang diinginkannya, bukan sebagaimana adanya. Remaja mempunyai mimpi-mimpi yang sering membuatnya marah, cepat tersinggung atau frustrasi. Periode remaja juga merupakan periode pemantapan identitas. Pemantapan identitas ini tidak selalu berjalan mulus. Proses itu panjang dan bergejolak sehingga periode ini disebut sebagai masa *storm and stress*.

Masa perkembangan remaja ditandai dengan perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. Pada masa tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi dari anak menuju dewasa, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Akibatnya, terjadi kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, dan dapat juga melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat. Jika tindakan mereka telah melanggar hukum dan aturan yang berlaku di masyarakat maka remaja tersebut dapat dijatuhkan

sanksi hukum dan pidana yang berlaku sesuai batas usia yang ditetapkan undang-undang. Tidak sedikit dari mereka yang telah menjadi bagian dari penghuni sel di Lembaga Pemasyarakatan.

Di Lembaga Pemasyarakatan, dengan kondisi yang serba terbatas, akan memungkinkan terjadinya pelanggaran terhadap ruang personal seseorang. Bila hal tersebut terjadi maka kecenderungan munculnya perilaku agresif bagi orang yang dilanggar ruang personalnya lebih besar. Agresi bisa dianggap tindakan untuk melindungi diri seperti pada orang yang mempertahankan diri terhadap serangan. Agresi ialah suatu reaksi terhadap frustrasi, berupa serangan, tingkah laku bermusuhan terhadap orang atau benda (dalam Chaplin, 2008). Freud, McDougall, dan Lorenz (dalam Waroka, 2013) mengemukakan bahwa manusia mempunyai dorongan bawaan atau naluri untuk berkelahi. Naluri berkelahi seperti ini juga dimiliki oleh narapidana, contohnya di Lapas Kelas I Cirebon. Seorang penghuni Lapas tewas akibat perkelahian antar Narapidana. Kasus yang sama juga terjadi di Lapas Kerobokan, dua arapidana kasus narkoba terlibat perkelahian karena saling ejek (kompas.com).

Baron dan Byrne (1991) mengatakan bahwa perilaku agresif adalah suatu bentuk perilaku yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan orang lain. Krahe (dalam Priliantini, 2008) menyatakan bahwa perubahan penting pada pola perilaku agresif dari masa kanak-kanan ke masa remaja adalah bahwa agresi dan kekerasan cenderung menjadi lebih terorganisasi secara sosial. Geng-geng remaja yang terdiri oleh para remaja yang ditolak secara sosial

oleh teman-teman sebaya mereka yang kurang agresif. Geng-geng tersebut dianggap menarik bagi individu-individu yang mempunyai tingkat agresivitas tinggi dan bertanggungjawab atas tingginya proporsi agresi remaja, termasuk perkelahian antargeng. Moffit, dkk (dalam Priliantini, 2008) memperlihatkan bahwa 73% remaja yang pernah dipenjara karena melakukan penyerangan disertai kekerasan pada usia 18 tahun.

Perilaku agresif dan perilaku kekerasan di Lapas merupakan salah satu problem yang penting saat ini. Salah satu penyebabnya adalah kondisi Lapas yang sangat jauh dari kondisi ideal. Hal ini disebabkan oleh *setting* Lapas yang membatasi perilaku narapidana di dalamnya. Keadaan sesak yang terjadi di Lapas ini membuat pemerintah melakukan berbagai upaya menanganinya. Upaya tersebut salah satunya dengan memindahkan sebagian narapidana ke Lapas lain yang kapasitasnya dapat menampung narapidana dengan jumlah yang lebih banyak agar tidak terjadi kesesakan. Hal tersebut juga dilakukan di Lapas kelas 1 Madiun. Seperti yang dimuat dalam news.liputan6.com, 18 narapidana Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) kelas I Madiun dipindahkan ke Lapas Nusakambangan pada tanggal 20 juli 2012, hal ini disebabkan kelebihan kapasitas (*overload*). Kapasitas penghuni didalam Lapas seharusnya hanya dapat menampung 560 tahanan, saat ini tercatat sebanyak 1.400 tahanan yang telah menghuni Lapas tersebut. Sebagian besar mereka adalah narapidana yang terkena kasus narkoba dengan jumlah sekitar 800 orang atau sekitar 60 persen dari penghuni Lapas kelas I Madiun.

Menurut Altman (dalam O'Sears, 1985), kesesakan (*Overcrowding*) adalah suatu proses interpersonal pada suatu tingkatan interaksi manusia satu dengan lainnya dalam suatu pasangan atau kelompok kecil. Ketika seseorang mengalami kesesakan di dalam Lapas, maka ia akan cenderung lebih sensitif baik dalam perilaku maupun dalam mempersepsikan sesuatu. Seseorang cenderung lebih agresif bila mengalami kesesakan. Kesesakan bisa disebabkan oleh seting fisik atau ruang personal yang semakin terbatas. Menurut penelitian Lawrencen dan Andrews menyatakan ada hubungan yang positif antara kesesakan dengan arousal, ruang personal dan stres. Selain itu ada hubungan antara persepsi terhadap kesesakan dengan atribusi terhadap perilaku agresif.

Penyesuaian sosial pada remaja juga merupakan hal yang penting dalam kehidupannya untuk mencapai pola sosialisasi dewasa. Hal yang terpenting adalah pengaruh teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, dalam kepemimpinan, dalam dukungan dan penolakan sosial. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompoknya. Kemudian mereka membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial, perilaku seperti ini disebut juga sebagai konformitas kelompok.

Konformitas didefinisikan sebagai kecenderungan untuk memperbolehkan satu tingkah laku seseorang dikuasai oleh sikap dan pendapat yang berlaku (dalam Chaplin, 2004). Sedangkan menurut Mussen dan Rosenzweig (dalam pramesthi, 2011), konformitas merupakan suatu

perubahan dalam perilaku atau opini seseorang sebagai hasil dari tekanan nyata maupun imajiner dari orang lain atau kelompok lain. Hal yang mempengaruhi konformitas menurut Morton Deutsch dan Harold Gerard dalam Myers (2002), yaitu *normative influence* atau konformitas yang berdasarkan keinginan seseorang untuk memenuhi harapan orang lain untuk memperoleh penerimaan (*acceptance*), *informational influence* atau konformitas yang diperoleh dari penerimaan bukti tentang realitas yang diberikan orang lain.

Tekanan untuk melakukan konformitas berasal dari aturan-aturan baik yang eksplisit maupun tidak terucap. Aturan-aturan ini mengindikasikan bagaimana individu seharusnya bertingkah laku. Konformitas adalah Suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Konformitas sosial adalah proses dimana tingkah laku seseorang terpengaruh atau dipengaruhi oleh orang lain didalam suatu kelompok. Cara seseorang terpengaruh ada bermacam-macam, ada yang secara langsung ataupun tidak langsung.

Konformitas terhadap standar kelompok terjadi karena adanya keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial. Semakin keinginan individu untuk diterima secara sosial maka semakin tinggi tingkat konformitasnya (Hurlock, 1992). Menurut David O'Sears (1985), bila seseorang menampilkan perilaku tertentu disebabkan orang lain menampilkan perilaku tersebut maka perilaku tersebut dapat dikatakan sebagai konformitas. Rakhmat (2004) mengatakan bahwa bila sejumlah orang dalam

kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Menurut Wiggins (1994) kecenderungan untuk mengikuti keinginan dan norma kelompok disebut dengan konformitas. Konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok (dalam Zebua & Nurdjayadi, 2001).

Peneliti tertarik untuk meneliti kecenderungan perilaku agresif yang menjadi masalah di Lapas karena belum banyak yang meneliti tentang penyebab terjadinya perilaku agresif yang terjadi pada narapidana di Indonesia, khususnya di Madiun. Ada beberapa yang telah meneliti tentang perilaku agresif, tetapi dihubungkan dengan variabel lain seperti alienasi sosial, kecerdasan emosi, manajemen konflik, kontrol diri, dan frustrasi.

Peneliti ingin melihat seberapa besar hubungan antara kesesakan dan perilaku konformitas terhadap kelompok serta sumbangan efektif kedua variabel terhadap kecenderungan perilaku agresif narapidana.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka penulis merumuskan judul dalam penelitian yaitu: hubungan kesesakan dan perilaku konformitas terhadap kelompok dengan kecenderungan perilaku agresif narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Madiun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan kesesakan dan konformitas terhadap kelompok dengan kecenderungan perilaku agresif narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Madiun?
2. Apakah ada hubungan antara kesesakan dengan kecenderungan perilaku agresif narapidana remaja di Lembaga pemasyarakatan kelas I Madiun?
3. Apakah ada hubungan antara perilaku konformitas terhadap kelompok dengan kecenderungan perilaku agresif narapidana remaja di Lembaga pemasyarakatan kelas I Madiun?
4. Apakah ada perbedaan kecenderungan perilaku agresif narapidana remaja berdasarkan usia?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kesesakan dan konformitas terhadap kelompok dengan kecenderungan perilaku agresif narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Madiun.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kesesakan dengan kecenderungan perilaku agresif narapidana remaja di Lembaga pemasyarakatan kelas I Madiun.

3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara perilaku konformitas terhadap kelompok dengan kecenderungan perilaku agresif narapidana remaja di Lembaga pemasyarakatan kelas I Madiun.
4. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kecenderungan perilaku agresif narapidana remaja berdasarkan usia.

D. Manfaat penelitian

1. Secara Teoritis.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi lingkungan dan psikologi sosial berkaitan dengan masalah kecenderungan perilaku agresif.

2. Secara Praktis.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi Lembaga Pemasyarakatan, petugas lembaga dan semua pihak yang berada dalam ruang lingkup Lembaga Pemasyarakatan serta keluarga narapidana . Dengan melihat kapasitas sel yang tersedia di Lembaga Pemasyarakatan, sehingga menimbulkan kesesakan dan membuat tumbuhnya perilaku agresif pada narapidana remaja di Lapas.